

Peningkatan Pemahaman Kurikulum Merdeka di Sekolah Yayasan Kemala Bhayangkari Makassar

Andi Alamsyah Rivai^{1*}, Patang¹, Amirah Mustarin¹, Ervi Novitasari¹, Mantasiah R²

¹Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

*Email: andi.alamsyah@unm.ac.id

Abstrak. Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Yayasan Kemala Bhayangkari memerlukan kesiapan pendidik. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, guru masih memiliki kesiapan yang rendah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi yang komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Sosialisasi ini menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, praktik, dan bimbingan untuk memberikan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka kepada para peserta sosialisasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sosialisasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Yayasan Kemala Bhayangkari telah berjalan dengan baik. Pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan sebelum sosialisasi ($p < 0.05$) dan terjadi peningkatan pemahaman sebesar 89 persen. Selain itu, guru menganggap bahwa sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolahnya.

Kata kunci: kurikulum merdeka, sosialisasi, pemahaman, sekolah.

Abstract. Implementation of Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) at the Kemala Bhayangkari Foundation School requires educator readiness. However, based on observation results, teachers still have low readiness to implement the Independent Curriculum. Therefore, comprehensive socialization regarding the Independent Curriculum is needed in this school. This socialization uses a lecture, discussion, practice and guidance approach to provide an understanding of the Independent Curriculum to the socialization participants. The results of observations show that the socialization of the Independent Curriculum at the Kemala Bhayangkari Foundation School has gone well. Teachers' understanding of the Independent Curriculum increased significantly compared to before socialization ($p < 0.05$) and there was an increase in understanding of 89 percent. Apart from that, teachers consider that this socialization is very useful for implementing the Independent Curriculum in their schools.

Keywords: independent curriculum, socialization, understanding, school.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang optimal, memberikan mereka waktu yang cukup untuk menyelidiki konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki otonomi untuk memilih sumber daya pengajaran yang beragam, sehingga memungkinkan penyesuaian pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan dan preferensi pendidikan unik siswa. Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan pencapaian profil siswa Pancasila. (Mukhibat, 2023; Rosnelli & Ristiana, 2023).

Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya. Salah satunya berkaitan dengan titik sentral perolehan ilmu. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan integrasi keterampilan dan pengetahuan, sedangkan Kurikulum Mandiri memberikan otonomi kepada sekolah untuk memilih fokus dan gaya belajar yang paling sesuai berdasarkan situasi setempat. Kurikulum Merdeka menawarkan peningkatan otonomi kepada

sekolah dan pendidik dalam memilih sumber belajar dan pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. (Ruaya et al., 2022).

Kurikulum merdeka perlu dipahami oleh semua stakeholder dalam sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dari stakeholder adalah dengan sosialisasi. Sosialisasi kurikulum merdeka dapat membantu sekolah, guru, siswa, dan orang tua memahami perubahan dalam kurikulum dan bagaimana mereka dapat mendukung proses pembelajaran (Richards et al., 2019). Sosialisasi membantu guru memahami perubahan struktur mata pelajaran dan cara proses pembelajaran yang di laksanakan di Kurikulum Merdeka (Denham et al., 2022). Selain itu, sosialisasi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar kembali, memahami materi dan juga mendalami konsep baru kemudian merumuskan kompetensi secara penuh (Güneş & Uysal, 2019).

Sekolah Kemala Bhayangkari Makassar adalah sekolah yang tergabung dalam Yayasan Kemala Bhayangkari dan terdapat di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas semuanya termasuk dalam lembaga pendidikan ini. Gedung TK dari sekolah ini terletak di kawasan tersendiri, namun letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi gedung SD dan SMP di Kemala Bhayangkari. Gedung sekolah dasar dan menengah ditempatkan di lokasi geografis yang sama. Kurikulum 2013 (K-13) masih digunakan di ruang kelas di sekolah ini, dan Kurikulum Mandiri belum dikembangkan dan diterapkan.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Yayasan Kemala Bhayangkari memerlukan kesiapan pendidik. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk memiliki kecakapan, kreativitas, tanggung jawab dan keahlian dalam menggunakan berbagai macam media, metode dan strategi agar tujuan dalam kurikulum dapat tercapai dengan maksimal (Nurzen, 2022; Scherer et al., 2021; Yulianto et al., 2022). Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, guru masih memiliki kesiapan yang rendah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemahaman guru di sekolah ini mengenai Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi yang komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah ini.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami dan siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perubahan dalam struktur mata pelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk mempersiapkan sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Diharapkan, melalui sosialisasi ini, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Makassar dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahapan Kegiatan

Di Sekolah Yayasan Bhayangkari Kemala, proses sosialisasi Kurikulum Mandiri dibagi menjadi lima tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap observasi, tahap refleksi dan penilaian, dan terakhir tahap yang diakhiri dengan pemberian pembimbingan kepada peserta. (Mantasiah et al., 2020). Informasi tambahan mengenai kelima tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Pengembangan modul sosialisasi kurikulum merdeka yang dilengkapi dengan berbagai petunjuk penggunaan dan media pembelajaran,
- 2) Pemberian informasi kepada guru tentang sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan,

- 3) Menghadiri pertemuan dengan mitra untuk membahas tanggal acara dan lokasi sesi pelatihan.

b. Pelaksanaan Kegiatan

- 1) Peserta kegiatan diberikan pre-test yang berkaitan dengan pemahaman awal guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka,
- 2) Materi pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka kepada peserta kegiatan oleh narasumber yang telah ditentukan sebelumnya,
- 3) Setelah pelatihan selesai, kelompok yang terdiri dari mahasiswa dan narasumber membantu guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hasilnya, peserta pelatihan mengorganisasikan dirinya ke dalam kelompok-kelompok di media sosial untuk berkomunikasi dengan tim narasumber.

c. Observasi

Sepanjang jalannya sosialisasi, berbagai observasi dilakukan, termasuk observasi evaluasi pemahaman guru terhadap materi sosialisasi yang disampaikan narasumber (Salifu et al., 2022). Selain itu, perilaku guru selama mengikuti pelatihan diamati dan didokumentasikan, serta pengetahuan yang diperoleh dari sosialisasi tersebut dianalisis.

d. Evaluasi dan Refleksi

Peserta dalam proses sosialisasi memberikan umpan balik yang kemudian dimasukkan ke dalam proses refleksi yang dilakukan pada akhir setiap sesi. Proses ini digunakan untuk menentukan area pelatihan mana yang perlu ditingkatkan pada sesi berikutnya. Untuk melaksanakan refleksi, diperlukan diskusi dengan seluruh peserta tentang pengetahuan yang telah diberikan dan bagaimana informasi tersebut membantu pembelajaran selanjutnya (Cruz et al., 2020). *Post-test* diberikan kepada peserta untuk menilai pemahaman peserta mengenai Kurikulum Merdeka.

e. Tahap Pendampingan

Setelah sesi pelatihan berakhir, para peserta akan menjalani langkah-langkah dalam proses pendampingan. Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin guru mampu memahami penerapan Kurikulum Merdeka (Arrellano et al., 2022).

2. Peserta Pelatihan

Guru-guru dari Sekolah Yayasan Khemala Bhayangkari mengikuti program sosialisasi ini. Terdapat 40 guru yang ikut dalam sosialisasi ini, yang berasal dari tingkatan TK, SD, dan SMP.

3. Materi Pelatihan

Materi mengenai Kurikulum Merdeka dan penerapannya di Sekolah disampaikan pada pelatihan ini. Tabel 1 menggambarkan beberapa model pembelajaran yang digunakan pada sesi pelatihan ini. Sosialisasi ini berfokus pada beberapa hal, yaitu evaluasi awal mengenai pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, penjelasan mengenai Kurikulum Merdeka, apa yang membedakan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran di sekolah (Annissa Desiana, 2022; Mukhibat, 2023; Rosnelli & Ristiana, 2023; Ruaya et al., 2022; Sari et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi ini berjalan efektif dan berjalan lancar (Gambar 1). Peserta antusias mengikuti sesi sosialisasi ini. Saat sosialisasi berlangsung, seluruh peserta hadir yang menjadi bukti adanya situasi tersebut. Efektivitas pelaksanaan sosialisasi ini tidak dapat dipisahkan dari partisipasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, pejabat sekolah, dan anggota masyarakat lainnya. Kelancaran pelaksanaan kegiatan ini dimungkinkan berkat koordinasi dan kerja sama tim yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Selain itu,

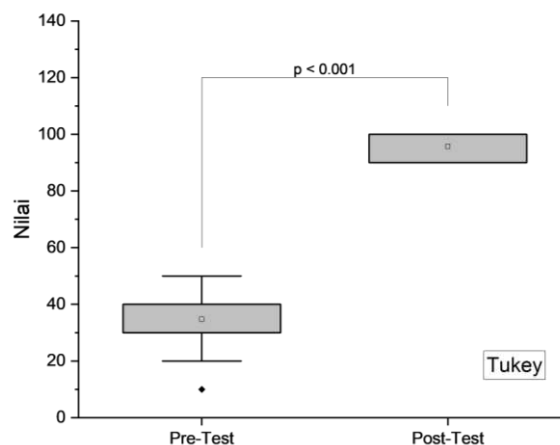
sosialisasi ini dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta karena mereka memperoleh pengetahuan dan perspektif baru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah (Denham et al., 2022; Ruaya et al., 2022).



Gambar 1. Pemberian materi Kurikulum Merdeka

1. Pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dan Penerapannya

Berdasarkan temuan pre-test yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa masih banyak pendidik yang memiliki kecenderungan pemahaman yang kurang terhadap Kurikulum Mandiri, sehingga menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan kurikulum tersebut secara efektif. Penilaian yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p < 0,05$) dalam pemahaman peserta terhadap model pembelajaran inovatif. Rata-rata skor peserta pada pre-test adalah 35, sedangkan pada post-test, peserta memperoleh skor 93 (Gambar 2). Peningkatan signifikan sebesar 89 persen terlihat pada pemahaman peserta terhadap penerapan metode pembelajaran inovatif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan besar dalam keterlibatan peserta dalam sosialisasi ini, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka dan implementasinya di lembaga pendidikan. (Artacho et al., 2020; Harris & Sass, 2011).

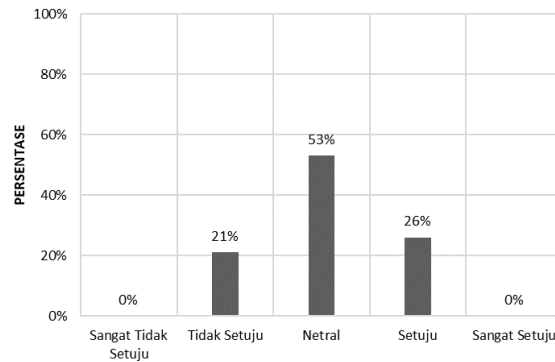


Gambar 2. Box plot hasil pre test dan post test mengenai pemahaman Kurikulum Merdeka dan penerapannya di sekolah

Hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan menemukan bahwa para guru mulai mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka dan bagaimana kurikulum ini dapat diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka mempunyai potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan prestasi akademik (Hendarwati et al., 2021; Indarta et al., 2022; Indriwati et al., 2019).

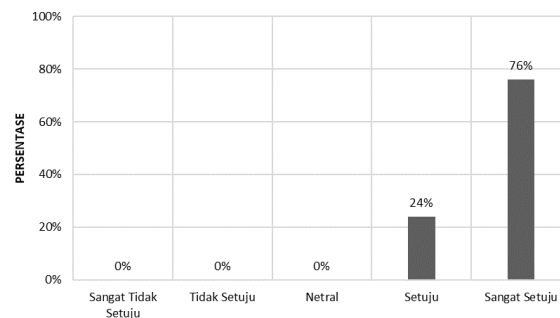
2. Pemahaman Guru mengenai Pentingnya Penerapan Kurikulum Merdeka

Sebelum pelatihan dilaksanakan, banyak pendidik yang cenderung beranggapan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum diperlukan dalam proses pembelajaran (Gambar 3). Akibatnya, mereka cenderung memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kurikulum ini. Karena mereka kurang memahami Kurikulum Merdeka, guru tidak mampu menerapkan Kurikulum Merdeka di di kelas mereka dengan baik.



Gambar 3. Respon guru mengenai pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka sebelum sosialisasi dilakukan

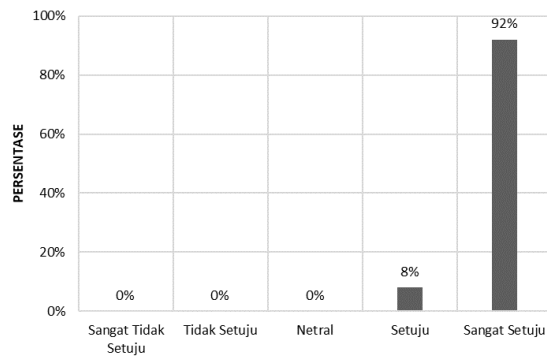
Terlihat adanya peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya penerapan Merdeka Belajar di sekolah masing-masing setelah pelaksanaan sosialisasi. Mereka telah memahami bahwa Kurikulum Merdeka ini dapat membantu guru dalam meningkatkan keaktifan peserta dan meningkatkan berbagai keterampilan siswa sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman guru (Husseini et al., 2022)



Gambar 4. Respon guru mengenai pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka setelah pelatihan dilakukan

3. Evaluasi Kebermanfaatan Pelatihan

Selain menilai tingkat pemahaman yang dimiliki guru, tim pengabdian juga melakukan penilaian sejauh mana peluang sosialisasi yang diberikan kepada guru berkontribusi terhadap peningkatan perilaku profesionalnya. Berdasarkan informasi yang dihimpun, setiap peserta menilai sosialisasi yang diberikan sangat bermanfaat. Dengan mengikuti sosialisasi ini, mereka dapat menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah mereka dan membuat pembelajaran menjadi efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik (Harris & Sass, 2011).



Gambar 5. Tingkat kebermanfaatan pelatihan berdasarkan respon guru

KESIMPULAN

Sosialisasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Yayasan Kemala Bhayangkari telah berjalan dengan baik. Pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan sebelum sosialisasi ($p < 0.05$) dan terjadi peningkatan pemahaman sebesar 89 persen. Selain itu, guru menganggap bahwa sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terkait dengan penyediaan dana untuk terlaksananya sosialisasi ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNM serta kepada seluruh tenaga pendidik di Sekolah Yayasan Kemala Bhayangkari yang telah mengikuti program ini dan bekerja sama untuk menyuksekkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annissa Desiana, G. (2022). Application of Project-Based Learning (PjBL) to Improve Critical Thinking Skills and Students' Learning Independence on the Making of Colloids in Dispersion. *JTK: Jurnal Tadris Kimiya*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.15575/jtk.v7i1.13395>
- Arrellano, R., García, L. Y., Philominraj, A., & Ranjan, R. (2022). A Qualitative Analysis of Teachers' Perception of Classroom Pedagogical Accompaniment Program. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.682024>
- Artacho, E. G., Martínez, T. S., Ortega Martín, J. L., Marín Marín, J. A., & García, G. G. (2020). Teacher training in lifelong learning-the importance of digital competence in the encouragement of teaching innovation. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/su12072852>
- Cruz, M. L., Saunders-Smiths, G. N., & Groen, P. (2020). Evaluation of competency methods in engineering education: a systematic review. In *European Journal of Engineering Education* (Vol. 45, Issue 5). <https://doi.org/10.1080/03043797.2019.1671810>
- Denham, S. A., Mortari, L., & Silva, R. (2022). Preschool Teachers' Emotion Socialization and Child Social-Emotional Behavior in Two Countries. *Early Education and Development*, 33(5). <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2015915>
- Güneş, Ç., & Uysal, H. H. (2019). The relationship between teacher burnout and organizational socialization among English language teachers. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(1). <https://doi.org/10.17263/jlls.547758>
- Harris, D. N., & Sass, T. R. (2011). Teacher training, teacher quality and student achievement. *Journal of Public Economics*, 95(7–8). <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.009>

- Hendarwati, E., Nurlaela, L., & Bachri, B. S. (2021). The collaborative problem based learning model innovation. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4). <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0080>
- Husseini, M. N., Zwas, D. R., & Donchin, M. (2022). Teacher Training and Engagement in Health Promotion Mediates Health Behavior Outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph19053128>
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Rizal, F., Ranuharja, F., Samala, A. D., & Dewi, I. P. (2022). Studi Literatur : Peranan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2721>
- Indriwati, S. E., Susilo, H., & Hermawan, I. M. S. (2019). Improving students' motivation and collaborative skills through Remap Jigsaw learning combined with modelling activities. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 5(2), 177–184. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i2.7888>
- Mukhibat. (2023). Differentiate Learning Management To Optimize Student Needs And Learning Outcomes In An Independent Curriculum. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1).
- Nurzen, M. (2022). Teacher Readiness in Implementing the Merdeka Curriculum in Kerinci Regency. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.51276/edu.v3i3.424>
- Mantasiah, Anwar, Muh., Rivai, A. A., & Rivai, A. T. O. (2020). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas berbasis Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Guru di Kabupaten Pangkep. *DEDIKASI*, 22(2). <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v22i2.16116>
- Richards, K. A. R., Pennington, C. G., & Sinelnikov, O. A. (2019). Teacher socialization in physical education: A scoping review of literature. *Kinesiology Review*, 8(2). <https://doi.org/10.1123/kr.2018-0003>
- Rosnelli, & Ristiana, P. A. (2023). Independent Curriculum Learning Management to Improve Students' Literacy and Numerical Competence in Schools. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4). <https://doi.org/10.46328/ijemst.3513>
- Ruaya, P. P., Kang, H. X., Reader, S., & Hidayat, T. (2022). Role of Teacher Competence to Implement the Independent Curriculum. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.58291/ijsecs.v1i2.48>
- Salifu, D. A., Christmals, C. Dela, & Reitsma, G. M. (2022). Frameworks for the design, implementation, and evaluation of simulation-based nursing education: A scoping review. In *Nursing and Health Sciences* (Vol. 24, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/nhs.12955>
- Sari, F. A., Yandari, I. A. V., & Fakhruddin. (2017). The Application of Problem Based Learning Model to Improve Mathematical Literacy Skill and the Independent Learning of Student. *Journal of Physics: Conference Series*, 812(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012013>
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>
- Yulianto, A., Hasyim, A., & Nuralisa, Y. (2022). An Analysis of Teacher Readiness on Implementing 2013 Curriculum. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 17(2).